



AKURASI KRITIK TAFSIR: Analisis Kritis atas Buku Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan Karya Afrizal Nur (L. 1980 M)

Iskandar Zulkarnain^{1*}, Ade Naelul Huda², Abdullah Safei³

^{1,2,3}Institute of Quran Science

Email: iskandar_z@mhs.iq.ac.id, adenaelhuda@iiq.ac.id, abdullahsafei@iiq.ac.id

*Corresponding author: iskandar_z@mhs.iq.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengukur akurasi kritik Afrizal Nur terhadap *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab menggunakan metodologi kritik tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad Ulinnuha. Penelitian ini penting dilakukan karena belum ada kajian yang secara khusus menilai tingkat akurasi kritik tersebut dari aspek pendekatan, metode analisis, maupun validitas data yang digunakan. Dengan menerapkan metode deskriptif-kualitatif dilanjutkan analisis kritis yang sistematis, penelitian ini menghasilkan lima temuan pokok yang mencakup penilaian akurasi metode, pendekatan, kelengkapan komponen, dan kesesuaian tema. Dari 25 kritik dan 25 pendekatan yang dianalisis, hanya tiga yang dinilai akurat, yaitu terkait ucapan "Selamat Natal", jilbab sebagai budaya, dan turunnya Nabi Isa As. Penelitian ini menegaskan urgensi metodologi kritik tafsir yang terukur dalam evaluasi karya tafsir kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: Akurasi Kritik Tafsir, Afrizal Nur, Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Metodologi Kritik Tafsir

ABSTRACT

This article measures the accuracy of Afrizal Nur's criticism of *Tafsir al-Mishbah* by M. Quraish Shihab using Muhammad Ulinnuha's tafsir criticism methodology. No previous study has systematically assessed this criticism's methodological accuracy from aspects of approach, analytical method, and data validity. Applying qualitative-descriptive analysis followed by systematic critical analysis, this study found five key findings covering the accuracy of method, approach, component completeness, and thematic relevance. Of the 25 criticisms and 25 approaches analyzed, only three meet accuracy standards. These findings underscore the urgent need for a standardized methodology in evaluating contemporary tafsir works in Indonesia.

Keywords: Tafsir Criticism Accuracy, Afrizal Nur, Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Criticism Methodology

1. PENDAHULUAN

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (Shihab, 2000) merupakan karya tafsir kontemporer Indonesia yang paling berpengaruh dan banyak dibaca oleh masyarakat. Diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2004 oleh Lentera Hati Jakarta dalam 15 jilid, tafsir ini memuat penafsiran menyeluruh terhadap seluruh ayat Al-Qur'an dengan gaya bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Kehadirannya menjadi tonggak penting dalam sejarah penulisan tafsir Al-Qur'an berbahasa Indonesia yang modern dan sistematis. Popularitas yang luas sekaligus mengundang berbagai respons kritis dari kalangan akademisi, baik yang bersifat ilmiah maupun politis. Kritik-kritik tersebut mencerminkan betapa signifikannya posisi *Tafsir Al-Mishbah* dalam dinamika keilmuan Islam di Indonesia.

Kritik paling sistematis terhadap *Tafsir Al-Mishbah* datang dari Afrizal Nur (Nur, 2018) melalui buku *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* yang diterbitkan pada tahun 2018. Dalam buku tersebut, Afrizal Nur mengidentifikasi berbagai persoalan yang dianggapnya sebagai kelemahan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, mulai dari isu akidah, fikih, dugaan keberpihakan kepada Syi'ah, hingga enigmasi penafsiran. Buku yang merupakan elaborasi dari disertasi doctoral Afrizal ini kemudian memicu kontroversi di kalangan akademisi dan masyarakat luas. Respons publik terhadap buku ini membelah antara yang mendukung dan yang menolak argumen-argumen yang diajukan. Polemik akademis semakin tajam ketika Muchlis M. Hanafi (Hanafi, 2019), salah seorang pakar tafsir senior Indonesia, merespons melalui karyanya *Surat Terbuka*, yang menilai kritik Afrizal Nur tidak objektif dan tidak memenuhi standar akademis yang semestinya. Akan tetapi, respons Hanafi tersebut tidak disertai dengan pemetaan metodologis yang baku dan terukur. Kedua pihak terjebak pada debat substantif tanpa tolok ukur metodologis yang jelas, sehingga sulit dinilai siapa yang lebih tepat dari perspektif ilmu kritik tafsir.

Ketiadaan instrumen metodologis yang baku inilah yang menjadikan polemik ini tidak kunjung menemukan penyelesaian yang akademis dan memuaskan. Artikel ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan metodologi kritik tafsir Muhammad Ulinnuha (Ulinnuha, 2015) sebagaimana termuat dalam *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir: Studi Buku Al-Dakhil Karya Fayed (1936–1999 M)* yang diterbitkan oleh Azzamedia pada tahun 2015. Metodologi Ulinnuha bersifat komprehensif, praktis, dan terukur karena dibangun berdasarkan kajian mendalam terhadap tradisi kritik tafsir dalam khazanah keilmuan Islam. Instrumen ini dinilai tepat untuk menilai akurasi sebuah karya kritik tafsir secara akademis dan dapat diverifikasi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menghadirkan penilaian yang lebih objektif dan terdokumentasi. Dua pertanyaan utama yang dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk dan peta kritik tafsir Afrizal Nur terhadap *Tafsir Al-Mishbah*? dan (2) seberapa akurat kritik tersebut berdasarkan metodologi kritik tafsir Muhammad Ulinnuha?. Dengan menjawab kedua pertanyaan ini, artikel diharapkan memberikan kontribusi akademis nyata dalam pengembangan ilmu kritik tafsir di Indonesia. Secara lebih luas, penelitian ini juga berupaya menyediakan tolok ukur metodologis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi karya-karya kritik tafsir lainnya yang bermunculan di era kontemporer.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertumpu pada kajian teks dan analisis metodologis (Iskandar, 2009). Sumber-sumber kepustakaan yang digunakan mencakup karya-karya tafsir, buku metodologi kritik tafsir, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber digital yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian ini bersifat interpretatif dan memerlukan penilaian mendalam yang tidak dapat dikuantifikasi secara statistik. Dua tahap analisis utama diterapkan secara berurutan: analisis deskriptif dilanjutkan dengan analisis kritis berbasis metodologi Ulinnuha. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari dua karya utama yang saling melengkapi. Pertama, buku *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan* karya Afrizal Nur (Nur, 2018) yang menjadi objek utama analisis. Kedua, buku *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* karya Muhammad Ulinnuha (Ulinnuha, 2015) yang menjadi kerangka metodologis. Adapun sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku ulumul Qur'an, jurnal-jurnal ilmiah dalam bidang tafsir, serta data yang diakses secara daring dari sumber-sumber yang valid dan terpercaya.

Prosedur analisis dilaksanakan melalui lima langkah sistematis. Langkah pertama adalah membaca dan mengidentifikasi seluruh kritik yang terdapat dalam buku Afrizal Nur secara komprehensif. Langkah kedua adalah memetakan kritik berdasarkan tipologi kritik intrinsik dan ekstrinsik sebagaimana dirumuskan oleh Ulinnuha. Langkah ketiga adalah memparafrasekan setiap kritik beserta argumentasinya untuk memahami substansi dan dasar pijaknya. Langkah keempat adalah membandingkan setiap kritik dengan sumber-sumber primer yang dikutip untuk mengecek validitasnya. Langkah kelima adalah memberikan penilaian akurasi berdasarkan prinsip-prinsip metodologi kritik tafsir yang baku dan terverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Diskursus Kritik Tafsir dan Akurasi Penafsiran

Kritik tafsir (*naqd al-tafsir*) dalam tradisi keilmuan Islam merupakan kegiatan akademis yang telah berlangsung sejak era klasik, meskipun belum dirumuskan secara sistematis. Secara etimologis, istilah "*naqada*" berarti menguji keaslian dan menimbang sesuatu untuk menentukan nilainya dengan ukuran yang tepat. Secara terminologis, kritik tafsir merujuk pada aktivitas mengevaluasi sebuah produk tafsir dari aspek metodologi, keakuratan data, dan kesimpulan yang dihasilkan untuk menentukan validitas dan kelayakan akademisnya (Sulaiman, 2013). Tradisi ini dalam khazanah Islam klasik termanifestasi antara lain melalui kajian tentang *al-dakhil* (unsur asing dalam penafsiran) dan kritik terhadap *isrā'iliyyāt* (Zahabi, 2005). Muhammad Ulinnuha merumuskan metodologi kritik tafsir yang bersifat sistematis dengan membaginya ke dalam dua jenis utama. Jenis pertama adalah *kritik intrinsik*, yaitu kritik yang berfokus pada unsur-unsur internal produk tafsir, meliputi konsistensi metodologis, keakuratan data, kedalaman argumen, orisinalitas penafsiran, dan universalitas produk tafsir. Jenis kedua adalah *kritik ekstrinsik*, yaitu kritik yang menitikberatkan pada faktor-faktor eksternal yang memengaruhi produk tafsir, seperti latar belakang intelektual mufasir, kecenderungan ideologis, dan pengaruh pemikiran asing (Ulinnuha, 2015). Kedua jenis kritik ini saling melengkapi dan harus diterapkan secara proporsional.

Akurasi dalam kritik tafsir bukan semata-mata menyangkut kebenaran kesimpulan yang dihasilkan, melainkan lebih kepada ketepatan prosedur dan proporsionalitas penilaian yang dilakukan. Sebuah kritik tafsir dianggap akurat apabila empat syarat terpenuhi secara bersamaan: (a) metode analisisnya memenuhi standar keilmuan tafsir yang baku; (b) data atau dalil yang digunakan valid dan dapat diverifikasi; (c) pendekatan yang dipilih relevan dan proporsional dengan objek kritik; serta (d) kesimpulan yang diambil sesuai dan tidak melebihi batas-batas yang ditentukan oleh bukti yang tersedia.

Keempat syarat ini menjadi tolok ukur utama dalam penelitian ini. Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian tentang kritik tafsir terhadap *Tafsir Al-Mishbah* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda-beda. Penelitian Mustaqim (2005), misalnya, hanya membantah klaim Afrizal Nur bahwa *Tafsir Al-Mishbah* berpihak kepada Syi'ah tanpa menilai akurasi metode kritiknya secara menyeluruh. Penelitian-penelitian lain umumnya terfokus pada aspek substantif penafsiran Quraish Shihab tanpa menyentuh persoalan akurasi metodologi kritiknya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan yang belum diisi oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

3.2 Profil Afrizal Nur dan Buku Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan

Afrizal Nur lahir pada tahun 1980 M di Pekanbaru, Riau, dan merupakan akademisi yang berkarier di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. Pendidikan tingginya berfokus pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, yang kemudian menjadi landasan bagi karya-karya ilmiahnya. Buku *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan* merupakan elaborasi dari disertasi doctoral yang berhasil ia selesaikan, mencerminkan dedikasi akademisnya terhadap kajian tafsir Indonesia kontemporer. Karyanya yang lain, *Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka* (Nur, 2021), juga memperkuat posisinya sebagai peneliti tafsir Indonesia yang produktif. Buku *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan* mengklasifikasikan kritik ke dalam empat tema besar yang masing-masing memiliki sejumlah sub-topik. Tema pertama adalah Akidah dengan 8 sub-topik, tema kedua adalah Fikih dengan 6 sub-topik, tema ketiga adalah Keberpihakan kepada Syi'ah dengan 4 sub-topik, dan tema keempat adalah Enigmasi (persoalan-persoalan kontroversial) dengan 7 sub-topik. Keempat tema ini menghasilkan total 25 butir kritik terhadap produk penafsiran Quraish Shihab yang disajikan secara sistematis. Setiap kritik menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dilanjutkan analisis kritis eksternal dengan pendekatan interpretatif sub-pendekatan historis yang diterapkan secara seragam. Respons terhadap buku ini terbelah tajam di kalangan akademisi dan masyarakat luas. Sebagian kalangan menganggapnya sebagai karya kritis yang berbobot dan perlu direspons secara serius. Sementara itu, kalangan lain—termasuk Hanafi (2019) dalam *Surat Terbuka*—menilai bahwa Afrizal Nur tidak akurat dan cenderung bias. Polarisasi penilaian ini terjadi karena tidak adanya metodologi yang disepakati bersama sebagai tolok ukur netral. Inilah yang menjadikan penelitian metodologis seperti yang dilakukan dalam artikel ini sangat diperlukan untuk menyelesaikan perdebatan ini secara akademis.

3.3 Analisis Akurasi: Tema, Metode, dan Pendekatan

Tiga aspek utama dianalisis secara berurutan menggunakan metodologi Ulinnuha (2015): akurasi tema dan sub-judul, akurasi metode analisis kritis sebagai komponen intrinsik, serta akurasi pendekatan terhadap produk tafsir sebagai komponen ekstrinsik. Ketiga aspek ini saling terkait dan harus dinilai secara komprehensif. Analisis terhadap aspek pertama bersifat editorial dan menyentuh koherensi antara judul dan konten. Sementara analisis terhadap aspek kedua dan ketiga bersifat metodologis dan menyentuh substansi ilmiah dari kritik yang diajukan. Dari sisi tema dan sub-judul, sebanyak 21 dari 25 sub-judul dinilai relevan dan sesuai dengan isi kritik yang disajikan, sehingga secara keseluruhan aspek ini dapat dinilai cukup akurat. Namun, terdapat 4 sub-judul yang tidak sesuai antara judul dengan konten kritiknya, yang mengakibatkan terjadinya ambiguitas dalam pembacaan dan penilaian. Ketidaksesuaian ini berpengaruh terhadap kejelasan argumen yang ingin disampaikan dan dapat menyesatkan pembaca yang tidak cermat. Meski demikian, kelemahan ini bersifat editorial dan tidak otomatis menggugurkan substansi kritik yang disajikan.

Dari sisi metode analisis kritis, Afrizal Nur mengaplikasikan metode analisis deskriptif kualitatif diikuti analisis kritis eksternal secara seragam pada seluruh 25 topik tanpa mempertimbangkan karakteristik khusus masing-masing topik. Keseragaman penerapan metode ini yang justru menjadi kelemahan utama, karena setiap topik kritik memiliki dimensi dan kedalaman yang berbeda-beda. Metodologi Ulinnuha mensyaratkan variasi pendekatan sesuai dengan jenis dan sifat topik yang dikritisi. Oleh karena itu, seluruh 25 metode analisis Afrizal Nur dinilai tidak memenuhi standar akurasi yang dipersyaratkan. Dari sisi komponen kritik intrinsik, tiga jenis kritik penting yang disyaratkan oleh metodologi Ulinnuha sama sekali tidak diterapkan oleh Afrizal Nur, yaitu kritik hermeneutik, kritik orisinalitas, dan kritik universalitas produk tafsir. Absennya kritik hermeneutik berarti Afrizal Nur tidak mengevaluasi apakah Quraish Shihab menerapkan kaidah hermeneutika yang valid dalam menafsirkan teks. Absennya kritik orisinalitas berarti tidak ada penilaian apakah penafsiran yang dikritisi merupakan pandangan orisinal Quraish Shihab atau adopsi dari mufasir lain. Absennya kritik universalitas berarti tidak ada evaluasi apakah penafsiran tersebut berlaku lintas konteks budaya dan zaman.

Tabel 1. Rekapitulasi Akurasi Kritik Afrizal Nur terhadap Tafsir Al-Mishbah

No	Aspek Kritik	Jumlah Butir	Akurat	Tidak Akurat
1	Tema & Sub-Judul (4 tema, 25 sub)	25 sub-judul	21 judul	4 judul
2	Metode Analisis Kritis (Intrinsik)	25 metode	0	25 (semua)
3	Pendekatan terhadap Produk Tafsir (Ekstrinsik)	25 pendekatan	3	22
4	Komponen Kritik yang Belum Diterapkan	3 komponen (hermeneutik, orisinalitas, universalitas)	-	Absen semua
5	Kritik Ekstrinsik atas Produk Tafsir	Seluruh kritik ekstrinsik	1 butir	Selebihnya
	Total Keseluruhan	50 butir (25+25)	3 akurat	47 tidak akurat

Tabel 2. Kelengkapan Komponen Kritik Tafsir Afrizal Nur Berdasarkan Metodologi Ulinnuha

No	Komponen Kritik Tafsir (Ulinnuha)	Status dalam Buku Afrizal Nur	Keterangan
1	Kritik Intrinsik – Analisis Deskriptif Kualitatif	Diterapkan	Tidak akurat
2	Kritik Intrinsik – Hermeneutik	Tidak diterapkan (absen)	Kelemahan utama
3	Kritik Intrinsik – Orisinalitas Produk Tafsir	Tidak diterapkan (absen)	Kelemahan utama
4	Kritik Intrinsik – Universalitas Produk Tafsir	Tidak diterapkan (absen)	Kelemahan utama
5	Kritik Ekstrinsik – Pendekatan atas Produk Tafsir	Diterapkan	Sebagian besar tidak akurat
6	Kritik Personalitas Mufasir (Ekstrinsik)	Diterapkan	Tidak akurat (kecuali 1)

Tabel 3. Contoh Sampel Kritik Berdasarkan Tema, Pendekatan, dan Hasil Akurasi

No	Tema	Aspek yang Dikritik	Pendekatan Afrizal	Akurasi
1	Akidah	Pemeluk Kristen disebut Ahli Kitab	Interpretatif-historis	Tidak Akurat
2	Akidah	Ucapan "Selamat Natal"	Interpretatif-historis	Akurat
3	Fikih	Hukum Qisas dalam penafsiran	Interpretatif-historis	Tidak Akurat

No	Tema	Aspek yang Dikritik	Pendekatan Afrizal	Akurasi
4	Fikih	Persoalan Jilbab adalah Budaya	Interpretatif-historis	Akurat
5	Syiah	Keberpihakan pada Syiah Imamiyyah	Interpretatif-historis	Tidak Akurat
6	Enigmasi	Turunnya Nabi Isa As.	Interpretatif-historis	Akurat

3.4 Temuan Penelitian

a. Tiga Kritik yang Memenuhi Standar Akurasi

Di antara 25 butir kritik yang dianalisis secara menyeluruh, hanya tiga yang dinilai memenuhi standar akurasi berdasarkan metodologi kritik tafsir Ulinnuha. Ketiga kritik ini masing-masing mewakili tema yang berbeda, yaitu Akidah, Fikih, dan Enigmasi, sehingga mencerminkan bahwa keakuratan tidak terkait dengan tema tertentu melainkan dengan kualitas argumen dan validitas data. Fakta bahwa ketiganya tersebar di tema yang berbeda juga menunjukkan bahwa kemampuan Afrizal Nur dalam mengkritisi produk tafsir tidak sepenuhnya nihil, meskipun jumlahnya sangat kecil dibandingkan total kritik yang diajukan.

Tabel 4. Rincian Tiga Kritik Afrizal Nur yang Dinilai Akurat

No	Topik Kritik yang Akurat	Alasan Keakuratan	Tema
1	Ucapan "Selamat Natal"	Afrizal mengkritik kebolehan Quraish Shihab mengucapkan selamat Natal dengan dalil akidah yang valid dan metode yang sesuai standar kritik ekstrinsik	Akidah
2	Jilbab adalah Budaya	Afrizal Nur menyanggah pandangan Quraish Shihab tentang jilbab bersifat kultural dengan mengutip Ibn Ashur dan argumentasi fikih yang sahih	Fikih
3	Turunnya Nabi Isa As.	Kritik terhadap ketiadaan pengujian kesahihan (validitas) hadis tentang turunnya Nabi Isa dalam Tafsir Al-Mishbah dinilai tepat dan terukur	Enigmasi

Kritik pertama yang akurat berkaitan dengan ucapan "Selamat Natal". Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* memberikan penafsiran yang membolehkan seorang Muslim mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani dengan dalil-dalil yang dianggap mengakomodasi pandangan pluralis. Afrizal Nur mengkritik pandangan ini dengan argumen yang bersumber dari dalil-dalil akidah yang valid dan telah diakui dalam tradisi ilmu kalam Sunni. Metode kritik yang digunakannya dalam konteks ini sesuai dengan standar kritik ekstrinsik berdasarkan metodologi Ulinnuha, karena mengacu pada referensi yang relevan dan menghasilkan kesimpulan yang proporsional.

Kritik kedua yang akurat menyangkut pandangan Quraish Shihab bahwa jilbab bersifat kultural dan bukan kewajiban syariat yang mutlak bagi seluruh muslimah (An-Najah, 2010). Afrizal Nur menyanggah pandangan ini dengan mengutip Ibn 'Asyūr (1984) dalam *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* dan memperkuatnya dengan argumentasi fikih yang sahih dari sumber-sumber klasik. Kritik ini dinilai akurat karena memenuhi persyaratan validitas data, relevansi referensi, dan proporsionalitas kesimpulan yang dihasilkan. Afrizal Nur berhasil menunjukkan bahwa pandangan Quraish Shihab tentang jilbab tidak sejalan dengan mayoritas ulama klasik maupun kontemporer.

Kritik ketiga yang akurat adalah terkait turunnya Nabi 'Isā As. di akhir zaman. Afrizal Nur mengkritik Quraish Shihab karena tidak menguji kesahihan (validitas) hadis yang menjadi dasar penafsirannya tentang kisah turunnya Nabi 'Isā. Verifikasi terhadap hadis-hadis yang berkaitan merupakan bagian dari kompetensi metodologis yang semestinya dimiliki seorang mufasir. Ketidadaan pengujian ini

mengindikasikan adanya kelemahan dalam aspek kompetensi metodologis Quraish Shihab dalam konteks spesifik ini. Kritik Afrizal Nur dalam hal ini dinilai tepat sasaran, terukur, dan dapat diverifikasi secara ilmiah.

b. Dominasi Ketidakakuratan dalam Kritik Ekstrinsik

Seluruh kritik ekstrinsik yang berkaitan dengan dugaan pengaruh pemikiran modern Barat (Schleiermacher, 1998) dalam penafsiran Quraish Shihab dinilai tidak akurat karena lemahnya bukti tekstual yang diajukan. Afrizal Nur cenderung menggunakan kesamaan isu atau terminologi sebagai bukti pengaruh, tanpa melakukan komparasi mendalam yang dapat membuktikan hubungan kausalitas yang sesungguhnya. Dalam metodologi Ulinnuha, membuktikan pengaruh pemikiran asing terhadap sebuah produk tafsir memerlukan bukti tekstual yang kuat dan perbandingan yang cermat. Ketiadaan analisis komparatif yang mendalam inilah yang menjadikan keseluruhan kritik ekstrinsik terkait pengaruh Barat tidak dapat diterima secara metodologis. Demikian pula, seluruh kritik yang berkaitan dengan dugaan keberpihakan Quraish Shihab kepada aliran Syi'ah Imāmiyyah juga dinilai tidak akurat. Afrizal Nur kerap kali menyimpulkan adanya pengaruh Syi'ah hanya berdasarkan kemiripan substantif antara penafsiran Quraish Shihab dengan tafsir-tafsir Syi'ah, tanpa mempertimbangkan kemungkinan bahwa kemiripan tersebut juga terdapat dalam tafsir-tafsir Sunni. Metodologi Ulinnuha mensyaratkan bahwa tuduhan keberpihakan kepada aliran tertentu harus dibuktikan dengan analisis sanad pemikiran yang jelas dan terdokumentasi (Ihsān al-Amīn, 2007). Tanpa hal tersebut, kritik serupa hanya bersifat spekulatif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

c. Implikasi terhadap Pengembangan Ilmu Kritik Tafsir di Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki implikasi metodologis yang penting bagi pengembangan ilmu kritik tafsir di Indonesia. Pertama, kritik tafsir yang tidak didasarkan pada metodologi yang baku dan komprehensif berpotensi menghasilkan penilaian yang bias dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Kedua, keseragaman penerapan metode tanpa mempertimbangkan kekhasan masing-masing topik kritik merupakan kelemahan metodologis yang perlu dihindari. Ketiga, ketiadaan tiga komponen kritik intrinsik dalam buku Afrizal Nur mengakibatkan evaluasinya terhadap *Tafsir Al-Mishbah* tidak komprehensif dan tidak dapat dijadikan penilaian yang final. Secara lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa wacana kritik tafsir di Indonesia memerlukan penguatan dimensi metodologis yang serius. Seiring meningkatnya dinamika perbedaan pandangan tafsir di ruang publik, diperlukan instrumen akademis yang dapat mengevaluasi kualitas kritik secara objektif. Metodologi Ulinnuha yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu alternatif yang layak untuk dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas. Namun demikian, tetap diperlukan upaya adaptasi dan pengembangan lebih lanjut agar metodologi ini dapat menjawab tantangan-tantangan spesifik dalam konteks tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian ini juga mengisyaratkan perlunya keterbukaan dalam menerima kritik terhadap karya-karya tafsir besar, sekaligus kewajiban metodologis bagi pengkritik untuk menerapkan standar keilmuan yang tinggi dan terukur. Debat akademis yang sehat seharusnya tidak hanya berhenti pada persoalan siapa yang benar atau salah secara substantif, tetapi harus mempertimbangkan pula apakah prosedur kritik yang digunakan telah memenuhi standar keilmuan yang dapat diterima oleh komunitas akademis. Kedisiplinan metodologis inilah yang akan mengangkat kualitas wacana kritik tafsir Indonesia ke level yang lebih tinggi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan metodologi kritik tafsir Muhammad Ulinnuha, penelitian ini menghasilkan lima kesimpulan pokok yang saling berkaitan. Pertama, metode analisis kritis Afrizal Nur dalam buku *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan* secara umum tidak akurat karena mengaplikasikan satu jenis metode—analisis deskriptif kualitatif dilanjutkan analisis kritis eksternal—secara seragam pada seluruh topik tanpa mempertimbangkan variasi pendekatan yang dipersyaratkan metodologi kritik tafsir yang baku. Kedua, dari 25 kritik dan 25 pendekatan terhadap produk tafsir Quraish Shihab yang dianalisis, hanya tiga yang memenuhi standar akurasi: kritik atas ucapan “Selamat Natal,” pandangan bahwa jilbab bersifat kultural, dan turunnya Nabi 'Īsā As. Ketiga kritik ini masing-masing mewakili tema Akidah, Fikih, dan Enigmatis, menunjukkan bahwa keakuratan bukan fungsi dari tema melainkan dari kualitas argumen dan validitas data. Ketiga, terdapat tiga komponen kritik intrinsik yang sama sekali belum diterapkan oleh Afrizal Nur, yaitu kritik hermeneutik, kritik orisinalitas, dan kritik universalitas produk tafsir. Ketiadaan ketiganya menjadikan evaluasi terhadap *Tafsir Al-Mishbah* tidak komprehensif dan tidak dapat dipandang sebagai penilaian yang menyeluruh dan final terhadap kualitas karya tafsir tersebut. Keempat, seluruh kritik ekstrinsik yang berkaitan dengan produk tafsir—mencakup dugaan pengaruh pemikiran modern Barat dan keberpihakan kepada Syi'ah—tidak akurat, kecuali satu butir, yaitu kritik atas ketiadaan pengujian kesahihan hadis tentang turunnya Nabi 'Īsā As. Kelemahan ini bersumber dari lemahnya bukti tekstual dan absennya analisis komparatif yang memadai. Kelima, dari sisi tema dan sub-judul, 21 dari 25 sub-judul akurat dan relevan dengan isi kritik, sementara 4 sub-judul tidak sesuai dan menimbulkan ambiguitas. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan urgensi metodologi

kritik tafsir yang baku dalam wacana keilmuan tafsir kontemporer Indonesia dan membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif terhadap *Tafsir Al-Mishbah* maupun karya-karya tafsir lainnya.

REFERENSI

- Afrizal Nur. (2018). *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- Afrizal Nur. (2021). *Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka*. Yogyakarta: Kalimedia.
- An-Najah, Ahmad Zain. (2010). *Jilbab Menurut Syariat Islam: Meluruskan Pandangan Prof. Dr. Quraish Shihab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Hanafi, Muchlis M. (2019). *Surat Terbuka kepada Afrizal Nur*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir. (1984). *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Jilid 1–22. Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyat li an-Nasyr.
- Iḥsān al-Amīn. (2007). *Manhaj an-Naqd fī at-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Hādī li aṭ-Ṭibā'at wa an-Nasyr.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kemendikbud. "KBBI VI Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 12 Maret 2025.
- Mustaqim, Abdul. (2005). *Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1–15. Jakarta: Lentera Hati.
- Schleiermacher, Friedrich. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, terj. Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sulaimān, Muḥammad Šāliḥ. (2013). "Naqd at-Tafsīr Baina al-Wāqī' wa al-Ma'mūl." Riyadh: Universitas al-Malik Sa'ūd.
- Ulinnuha, Muhammad. (2015). "Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir: Studi Buku al-Dakhīl Karya Fayed (1936–1999 M)." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ulinnuha, Muhammad. (2015). *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia.
- Žahabī, Muḥammad as-Sayyid Ḥusain al-. (2005). *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1–3. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.